

EVALUASI HASIL BELAJAR

3.1. Pengukuran dan Penilaian (*Evaluasi*)

Ada sementara yang menggunakan istilah tes, pengukuran, dan penilaian secara tertukar-tukar untuk melambangkan konsep yang sama, akan tetapi ada juga yang membedakannya dengan tegas. Pada umumnya istilah tes dianggap mempunyai arti paling sempit diantara ketiga istilah tersebut. Pengertian pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi yang dikuantitatifkan. Walaupun demikian ada juga ahli yang berpendapat bahwa pengertian tes sama dengan pengukuran, misalnya Cronbach mengatakan, *A test is a systematic procedure for observing a person's behavior and describing it with the aid of numerical scale or category system* (Cronbach 1970:26). Pengertian penilaian menekankan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran atau cara lain untuk menentukan pendapat atau keputusan-keputusan pendidikan (Sumadi Suryabrata, 1993 : 1).

Dalam tulisan ini pengertian ketiga istilah tersebut dibedakan. Tes mengandung arti salah satu cara pengukuran. Pengukuran mengandung arti segala cara untuk memperoleh informasi yang dikuantifikasikan. Penilaian atau evaluasi mengandung arti segala hasil pengukuran yang telah diberi makna atau nilai. Dengan demikian jelaslah bahwa tes hanya merupakan salah satu cara pengukuran, yang pada gilirannya menjadi salah satu cara evaluasi. Namun demikian tes merupakan cara yang paling penting dalam penilaian, khususnya dalam penilaian pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

3.2 Kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*)

Setiap tes harus memenuhi beberapa syarat agar dapat sesuai dengan fungsinya. Syarat yang penting adalah harus valid dan (*reliable*).

3.2.1 Validitas (*Kesahihan*)

Pengertian sah (valid) mencakup dua konsep yakni : (1) jitu, dan (2) teliti (Sutrisno Hadi, 1979 : 102).

Kejituan disebut juga ketepatan, mengandung arti alat ukur yang mengukur sesuatu sesuai dengan sarannya. Timbangan jitu atau tepat untuk mengukur berat bukan untuk mengukur panjang. Meteran tepat untuk mengukur panjang bukan untuk mengukur kecerdasan bukan untuk mengukur sikap.

Ketelitian disebut juga keseksamaan atau kecermatan pengukuran mengandung makna jika alat ukur itu mempunyai kemampuan secara teliti menunjukkan besar kecilnya gejala atau bagian gejala sesuatu yang diukur. Benda yang panjangnya 5 meter ditunjukkan oleh alat ukur itu sepanjang 5 meter, bukan 4 meter bulan pula 6 meter.

Gejala-gejala sosial atau tingkah laku manusia merupakan gejala-gejala yang kompleks pula yang terdiri atas berbagai unsur yang terkecil. Unsur yang terkecil dalam alat ukur tingkah laku manusia disebut *Item*. (dalam tes disebut item test yang diterjemahkan menjadi butir soal). Tiap-tiap butir soal dalam seperangkat tes mempengaruhi kesahihan keseluruhan tes yang bersangkutan.

Ada beberapa jenis kesahihan yang sudah dikembangkan para ahli pengukuran, khususnya dalam tes, yang paling sering dibicarakan adalah : (1) kesahihan permukaan/penampilan (*face validity*), (2) kesahihan konstruksi (*construct validity*), (3) Kesahihan isi, disebut juga kesahihan kurikulum (*content validity*), dan (5) kesahihan empiris (*empirical validity*). Teknik analisisnya tampak dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 3.1

BEBERAPA JENIS VALIDITAS DAN TEKNIK ANALISISNYA

No	Jenis validitas	Kriteria	Teknik Analisisnya
1.	Validitas permukaan (<i>face validity</i>)	Penampilannya, tampaknya	Akal sehat (Common sense)

2.	Validitas konstruksi (<i>Construct validity</i>)	Definisi teoritik	Logika/rasio
3.	Validitas isi (<i>Content Validity</i>)	Isi/bahan yang diukur	Logika/ rasio
4.	Validity empiris (<i>factorial validity</i>)	a. Skor keseluruhan b. Kriteria eksternal	a. a. Logika rasio a. b. Statistika b. a. Logika/rasio b. b. Statistika
5.	Validitas empiris (<i>empirical validity</i>)	Pengalaman (empiris)	a. Logika/rasio b. Statistika

Jenis kesahihan yang perlu diperhatikan dalam rangka penyusunan tes hasil belajar bahasa khususnya pengajaran bahasa adalah isi, kesahihan isi, kesahihan permukaan, dan kesahihan empiris.

3.2.1.1 Kesahihan Isi (*Content Validity*)

Syarat penyusunan tes hasil belajar adalah bahwa tes itu harus sah isinya. Bahasa yang diteskan harus merupakan bahan pelajaran. Karenanya penulisan soal hasil belajar agar tes itu sah isinya melalui langkah-langkah seperti di bawah ini.

a. Menginventarisasi dan menganalisis bahan.

Dalam kurikulum 1984, bidang studi Bahasa Indonesia, pengajaran KK dimasukkan secara eksplisit dalam pokok bahasan pragmatik karena itu bahan tes KK harus diambil dari pokok bahasan pragmatik tersebut.

b. Membuat kisi-kisi

Dalam kisi-kisi dituntut paling sedikit ada dua hal yang harus ada yakni bahan pelajaran serta tingkah laku yang diharapkan. Bahan pelajaran akan diperoleh dengan langkah ke-1 seperti tersebut diatas; tingkah laku, pada saat ini, menggunakan taksonomi yang disusun oleh B.S. Bloom dkk.

c. Menulis soal sesuai dengan ketentuan

Penulisan butir-butir soal sebaiknya dalam kartu soal

d. Merakit butir-butir soal menjadi buku tes serta lembar jawaban

3.2.1.2 Kesahihan Permukaan (*Face Validity*)

Termasuk validitas permukaan adalah perwajahan tes yang dipergunakan, reproduksi tes yang akan dipergunakan itu harus bermutu tinggi, sebab jika mutu reproduksi itu rendah, bisa terjadi siswa-siswa memperoleh kesukaran mengerjakan tes yang bersangkutan bukan karena konsep yang ditanyakan itu sukar akan tetapi karena sukar membaca.

3.2.1.3 Kesahihan Konstruksi (*Construct Validity*)

Kesahihan konstruksi (*construct validity*) disebut juga *validity by definition*. Kesahihan konstruksi bertitik tolak dari konstruksi teknik, atau definisi-definisi tentang faktor-faktor yang akan diukur itu.

Jika kita hendak mengukur suatu konsep, misalnya sikap, maka kita harus menyusun dulu definisi tentang sikap, dimensi sikap itu selanjutnya menyusun pernyataan atau pernyataan yang sesuai dengan indikator-indikatornya.

3.2.1.4 Kesahihan Faktor

Kesahihan faktor adalah kesahihan tiap faktor atau sekelompok faktor (tiap butir soal atau kelompok butir soal) menunjukkan kesejajaran dengan keseluruhannya. Sekor tiap butir soal sejajar dengan sekor keseluruhannya.

3.2.1.5 Kesahihan Empiris (*Empirical Validity*)

Validitas empiris akan diperoleh jika hasil tes sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Analisis butir-butir soal untuk memperoleh daya pembeda serta tingkat kesukaran tiap butir soal harus dikerjakan juga dalam rangka menambah validitas empiris.

3.2.2. Keterandalan

Reliabilitas disebut juga keterandalan berasal dari kata reliabel (*reliabel*). Suatu alat ukur atau tes disebut juga reliabel jika hasil pengukurannya menunjukkannya adanya kekonstanan. Skor yang diperoleh dari pengukuran menunjukkan skor yang tetap, stabil, atau mantap, tidak berubah-ubah jika obyek yang diukurnya tetap.

Ada beberapa cara untuk menghitung koefisien reliabilitas.

- a. Teknik belah dua (*split half method*) pembelahan awal-akhir, yang dilanjutkan dengan rumus Spearman – Brown,
- b. Teknik bentuk sejajar, misalnya Kuder – Richardson (KR), yakni KR_{20} dan KR_{21} .
- c. Teknik pengulangan (*test retest*)